

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan Kecakapan Kerja**

Pendidikan kecakapan Kerja merupakan salah satu program primadona untuk PNF yang mengedepankan kemampuan keterampilan dan kewirausahaan untuk masyarakat yang dulunya bernama Pendidikan Kecakapan Hidup.

##### **a. Pengertian teoritis**

Teoritis merupakan pikiran atau pola pikir yang mendasarkan semuanya dari teori-teori yang ada sebagai landasan tindakannya. Menjadikan sebuah atau beberapa teori sekaligus yang punya keterkaitan sebagai landasan berfikir dan bersikap dalam menyingkapi atau menghadapi masalah sendiri. Sedangkan yang termasuk dalam kecakapan hidup bekerja (occupational skill), meliputi kecakapan memilih pekerjaan penguasaan kompetensi menjalankan proses pekerjaan suatu profesi, kesadaran untuk menemukan berbagai ketrampilan, barang dan jasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2004, kecakapan hidup adalah "Kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya". Berdasarkan pengertian di atas, kecakapan hidup (life skills) merupakan kecakapan untuk memecahkan masalah secara inovatif dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Pemecahan masalah tersebut dapat berupa proses maupun produk yang bermanfaat untuk mempertahankan, meningkatkan, atau memperbaharui hidup dan kehidupan siswa. Kecakapan hidup tersebut diharapkan dapat dicapai melalui berbagai pengalaman belajar siswa.

Dari berbagai pengalaman mempelajari berbagai mata pelajaran, diharapkan siswa memperoleh hasil sampingan yang

positif berupa upaya memanfaatkan pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur untuk memecahkan masalah baru dalam bentuk kecakapan hidup. Di samping itu, kecakapan hidup tersebut hendaknya diupayakan pencapaiannya dengan mengintegrasikannya pada topik dan pengalaman belajar yang relevan (Depdiknas, 2003).

Menurut Jecques Delor dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di dasarkan atas prinsip 4 pilar pendidikan yaitu:

- 1) Learning to know (belajar memperoleh pengetahuan yang diikuti)
- 2) Learning to learn (belajar untuk tahu cara belajar)
- 3) Learning to do (belajar untuk dapat berbuat/ melakukan pekerjaan)
- 4) Learning to be (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri)
- 5) Learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Mengenai pengertian pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Broling (1989) mengemukakan bahwa life skills adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Kent Davis (2000:1) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (life skills) "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Adapun jenis – jenis life skills menurut Broling (1989) dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal mengelompokkan life skills menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kecakapan hidup sehari-hari (daily living skill), antara lain meliputi: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan; (2) kecakapan hidup sosial/pribadi (personal/social skill), antara lain meliputi: kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.; (3) kecakapan hidup bekerja (occupational skill), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai - nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah - tengah masyarakat.

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap

perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pendidikan *life skill* adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama.

Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah - tengah masyarakat.

Berikut ini adalah prinsip umum pendidikan *life skill*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia :

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiapan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Etika-sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.
- 4) Pelaksanaan pendidikan *life skill* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- 5) Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad base education*).

- 6) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- 7) Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat, dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

Pendidikan *Life skill* Sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu : (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut. Maka untuk menjawab tantangan diatas, Pendidikan *life skill* muncul sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

**b. Tujuan Pendidikan Non formal**

Tujuan Pendidikan Non formal Ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab

menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan non formal yang bersifat multi purpose. Ada tujuan-tujuan pendidikan non formal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan non formal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hoby, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.

**c. Karakteristik Pendidikan non formal**

Karakteristik Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
- 2) Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
- 3) Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.

- 4) Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- 6) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
- 7) Penggunaan sumber-sumber local. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber local digunakan seoptimal mungkin.

**d. Jenis dan Isi Pendidikan non formal**

Jenis dan Isi Pendidikan non formal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan.

- 1) Jenis pendidikan non formal berdasarkan fungsinya adalah:
  - a) Pendidikan Keaksaraan Jenis program pendidikan keaksaraan, ia berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca-menulis. Target pendidikannya dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta tulis, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.
  - b) Pendidikan Vokasional Jenis program pendidikan vokasional berhubungan dengan populasi sasaran yang mempunyai hambatan di dalam pengetahuan dan keterampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target pendidikannya dari program pendidikan vokasional ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari ketidakmampuan atau kekurang mampuannya didalam pekerjaan-pekerjaan yang sedang atau akan dimasukkannya.
  - c) Pendidikan Kader Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan populasi sasaran yang sedang atau bakal memangku jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha bidang

social-ekonomi maupun social-budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok-kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

- d) Pendidikan Umum dan Penyuluhan Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai variable populasi sasaran, target pendidikannya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih sadar terhadap sesuatu hal. Lingkup geraknya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum dan lainnya.
  - e) Pendidikan Penyegaran Jiwa-raga Jenis program pendidikannya ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi.
- 2) Isi program pendidikan non formal

Isi program pendidikan non formal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan seperti:

- a) Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, social, dan budaya.
- b) Pengembangan wawasan dan tata cara berfikir.
- c) Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan.
- d) Peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas ( social, ekonomi, politik, ilmu-ilmu kealaman, bahasa, sejarah, dan sebagainya).
- e) Apresiasi seni-budaya ( sastra, teater, lukis, tari, pahat dan lain sebagainya)

Sedangkan isi program pendidikan non formal yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (income generating skill), berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksudkan sebagai bekal bekerja, bekal mendapat pendapatan. Seperti pertanian, perikanan, perkebunan dan lain sebagainya.

**e. Sasaran Pendidikan non formal**

Sasaran Pendidikan non formal Sesuai dengan rancangan Peraturan Pemerintah sasaran pendidikan non formal dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

- 1) Sasara Pelayanan



a) Usia Pendidikan Menengah (13-18 tahun)

Penyelenggaraan pendidikan non formal untuk usia semacam ini diarahkan untuk pengganti pendidikan, sebagai pelengkap dan penambah program pendidikan bagi mereka.

b) Usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun) Pendidikan non formal menyiapkan mereka untuk siap bekerja melalui pemberian berbagai keterampilan sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif, siap kerja dan siap untuk usaha mandiri

2) Berdasarkan Lingkungan Sosial Budaya

a) Masyarakat Pedesaan

Masyarakat ini meliputi sebagian besar masyarakat Indonesia dan program diarahkan pada program-program mata pencarian dan program pendayagunaan sumber-sumber alam.

b) Masyarakat Perkotaan

20 Masyarakat perkotaan yang cepat terkena perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga masyarakat perlu memperoleh tambahan tersebut melalui pemberian informasi dan kursus-kursus kilat .

c) Masyarakat Terpencil

Untuk itu masyarakat terpencil ini perlu ditolong melalui pendidikan non formal yang mereka dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan nasional.

3) Berdasarkan Sistem Pengajaran Sistem Pengajaran dalam proses penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan non formal meliputi:

a) Kelompok, organisasi dan lembaga

b) Mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan

c) Kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film, dan sebagainya.

d) Prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat pelengkapan kerja.

Dari sisi target grup yang disebut sebagai sasaran didik, pendidikan non formal memiliki cakupan garapan yang sangat luas sarta besar variabilitasnya. Khalayak sasaran yang ingin/ harus dilayani pendidikan non formal terentang seiring dengan kebutuhan belajar manusia untuk belajar sepanjang hayat, sejak anak usia dini sampai dengan orang usia lanjut. Dimana seseorang atau sebuah komunitas manusia muncul kebutuhan belajar (kebutuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), maka di situ sebaiknya pendidikan non formal hadir.

**f. Satuan Pendidikan Non Formal**

Pada tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, nama Direktorat DISKLUSEPA diganti menjadi Direktorat PNFP (Pendidikan Non Formal dan Pemuda). Berdasarkan UU tersebut jalur, jenis, dan satuan PNF mengalami perubahan guna disesuaikan dengan tuntutan masyarakat tentang pendidikan. Satuan pendidikan non formal diperluas menjadi enam yaitu:

1) Lembaga kursus Kursus adalah satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Lembaga pelatihan

3) Kelompok belajar

Kelompok belajar adalah satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan. Napitupulu menjelaskan perkataan kejar di samping mengandung arti harfiah yakni mengejar ketinggalan-ketinggalan, juga sebagai dua akronim dari belajar dan bekerja serta kelompok belajar. Kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa program kejar dijalankan untuk mengejar ketinggalan,

bersifat belajar dan bekerja, menggunakan wadah kelompok belajar. Program kejar diklasifikasikan menjadi dua yakni:

- a) Kelompok Belajar Fungsional (termasuk didalam kelompok ini adalah: Keaksaraan fungsional, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pemuda Produktif Pedesaan (KPPP), Kelompok Pemberdayaan Swadaya Masyarakat (KPSM), dan Kelompok Pemuda Produktif Mandiri (KPPM) .
- b) Kelompok Belajar Kesetaraan ( Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara dengan setara SLTP, Kelompok Belajar Paket C
- 1) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat kegiatan belajar masyarakat menurut Sutaryat merupakan tempat belajar yang bentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatn program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

Program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM digali dari kebutuhan nyata yang dirasakan warga masyarakat, dikaitkan dengan potensi lingkungan dan kemungkinan pemasaran hasil belajar. Dalam 24 kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional terintegrasi dengan seluruh program belajar, waktu belajar disesuaikan dengan kesiapan warga belajar. Program yang dilaksanakan dan dikembangkan di PKBM tidak hanya program yang disponsori oleh instansi pendidikan non formal tetapi juga program dari instansi lain (seperti pertanian, kesehatan, perindustrian dan lain-lain).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan upaya-upaya yang menjembatani antara siswa dengan kondisi serta realitas dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini atau yang disebut dengan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya

dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian pertanyaannya adalah apakah kurikulum saat ini atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut sesuai dengan atau sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini? untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan yang bermoral. Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum, sehingga kurikulum saat ini benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai dan tuntutan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata, dan bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum memang dirancang permata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh. Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam.

Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *life skill* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan supply-driven menuju ke demand driven. Pada pendekatan supply driven, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada school based learning yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan demand driven, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata

yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada life skill-based learning.

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut: Pertama, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan.

Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otentik.

Kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Artinya kecakapan hidup ini mencakup kemampuan individu untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya yang bersifat

praktek sosial maupun individual. *Outcome* pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: konsumtif dan investatif (Schultz, 1963). Aspek konsumtif berhubungan dengan kesenangan manfaat-manfaat yang diterima oleh siswa, keluarga, dan masyarakat keseluruhan. Siswa bisa saja mengalami konsumtif yang kurang baik, namun kegiatan-kegiatan seperti musik, olah raga, seni, dan kerajinan bisa membantu kesenangan siswa di sekolah. Masyarakat pun memperoleh manfaat konsumtif dengan berkurangnya tingkat kejahatan. Orang-orang merasa senang melihat para remaja belajar, bermain, dan berperilaku dan bisa saja mereka itu bersaing dalam lapangan kerja dalam tempo 3 sampai 4 tahun. *Outcome* pendidikan dapat membentuk:

- a) Kemampuan dasar. Keberhasilan siswa dalam mencapai kemampuan berhitung dan membaca;
- b) Kemampuan kejuruan. Dapat segera digunakan untuk bekal hidup di masyarakat;
- c) Kreativitas. Merupakan ukuran untuk menilai keberhasilan sekolah dengan bertambahnya kreativitas anak (manfaat investatif);
- d) Sikap. Salah satu fungsi sekolah adalah membentuk sikap yang “baik” sikap ini meliputi untuk diri sendiri, teman, keluarga;
- e) *Output* lain.

Harapan mulai tertuju pada bidang pendidikan. Bidang ini diharapkan mampu membuat terobosan (*breakthrough*) untuk dapat memproduksi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mandiri. Sumber daya manusia yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendidikan menengah atas, adalah sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bertahan, walaupun dalam keadaan bagaimanapun sulitnya harus mampu mandiri untuk menolong dirinya sendiri dan orang lain untuk bisa keluar dari permasalahan yang dialami. Dunia pendidikan mulai banyak membicarakan tentang relevansi pendidikan dan dunia kerja, *link and match* dan *dual system program*.

## 2. Model Dan Strategi Pembelajaran Life Skills

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar terutama penduduk usia muda. Penduduk usia muda kebanyakan merupakan usia akademik dimana mayoritasnya menempuh bermacam pendidikan yang ada. Tak hanya itu, bermacam kurikulum dan sistem pendidikan telah dicoba dan diterapkan di Indonesia, akan tetapi mutu pendidikan di Negara ini masih dikategorikan rendah mengingat perkembangan Negara belum sepesat Negara lain. Pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasa kurang efektif. Salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah *life skill* atau kecakapan hidup.

Saat ini masalah "life skills" melalui pendidikan formal menjadi actual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan kejenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi. *Life skill* erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan *life skills* mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* dilingkungannya. Pendidikan *life skills* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis - akademik (*academic skills*). Pembelajaran *life skill* merupakan salah satu alternative sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

### a. Model Pembelajaran Life Skills

Adapun untuk mengetahui model pembelajaran life skills dapat dilihat melalui cara pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup antara lain:

- 1) Memberikan pertanyaan/tugas yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir. Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan/tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan siswa pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali potensi belajar siswa. Pertanyaan atau tugas yang memicu siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.
- 2) Memberikan pertanyaan/tugas yang mengandung soal pemecahan masalah. Pertanyaan/tugas tingkat tinggi dapat digunakan sebagai awalan untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan/tugas tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan akademik yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa. Pemecahan masalah ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja.

### 3) Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan



penting dalam kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut:

- a) Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
- b) Adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif dan penerapan yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

### **3. Strategi Pembelajaran Life Skills**

#### **a. Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada Life Skills**

"*Life Skills Education*" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi

kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait.

Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode – metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.

#### **4. Landasan Pelaksanaan Pengembangan Life Skills**

Adapun landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pengembangan life skills, antara lain:

##### **a) Landasan Yuridis Secara Universal**

Yang dapat dijadikan acuan pada landasan ini adalah rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” yang isinya adalah:

##### 1) *Learning know or learning to learn*

Maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Learning to Know merupakan kemampuan kognitif yang meliputi:

- a) Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- b) Kemampuan berpikir kritis dan rasional.

Dengan kecakapan berpikir rasional ini (*thinkingskill*), diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

##### 2) *Learning to do*

Maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik.

##### 3) *Learning to be*

Maksudnya adalah mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Learning to be merupakan kecakapan personal (*personal skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki

kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran atas keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan klemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

4) *Learning to live together*

Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk diri sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

a) Landasan yuridis secara nasional

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No.2 tahun 1989 dan UU No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti pada pasal 4 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

b) Landasan humanisme-teosentrisnya

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah Al-Qur’an dan Al-Hadis yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

Landasan pelaksanaan pengembangan life skills dalam pendidikan agama Islam menurut al-Qur’an, seperti pada surat al-Baqarah: 30, an-Naml: 62, Shad: 26 dan Yunus: 14

tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tentu membutuhkan pendidikan kecakapan hidup.

Adapun menurut al-Hadis yakni HR. Bukhari-Muslim tentang lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam berumah tangga. Hadis tersebut yang dijadikan landasan pelaksanaan pengembangan life skills.

## **5. Pentingnya Pendidikan Non Formal (PNF) - *Life skill* Bagi Masyarakat**

### **a. Menurut Soelaman Joesoef:**

Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif 7 Soelaman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan non formal. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992) hal 50. 13 dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

### **b. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003:**

Dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Artinya bahwa manusia sepanjang hidupnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya dan hal ini secara tidak langsung tercermin pada aspek kehidupan kita sehari – hari misalnya dalam berorganisasi maupun dalam pergaulan masyarakat (bermasyarakat).

Karena disanalah sebenarnya diri kita mengaktualisasikan potensi diri melalui proses pembelajaran pada permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan

perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan.

## **6. Kondisi Pendidikan Pada Masyarakat**

Salah satu kontribusi terbesar terserapnya peserta didik pada program Kesetaraan maupun Kecakapan Hidup (Life Skill) adalah masyarakat marjinal yang berada pada desa tertinggal / miskin akibat aspek Sumber Daya Alam yang tidak mendukung kehidupan mereka. Dari data yang ada, bahwa jumlah masyarakat miskin tahun 2004 sebanyak 36,1 juta dan tahun 2005 meningkat menjadi 54 juta, dimana sekitar 15,4 juta penduduk miskin tersebut mendapatkan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang merupakan alokasi dana APBN dari kompensasi kenaikan BBM.

Kondisi di atas menjadi semakin rumit ketika terjadi krisis ekonomi yang kedua pada tahun 2007, yang menyebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin terpuruk, yaitu banyaknya industri keuangan (bank, asuransi, lembaga kredit, dll) yang gulung tikar sehingga terjadi PHK masal. Dampak tersebut menyeret pula pada sektor industri yang masih banyak memiliki hutang pada lembaga keuangan, sehingga terjadi gagal pembayaran.

Masyarakat miskin desa ditambah dengan masyarakat miskin kota akibat PHK inilah yang memiliki kontribusi terbesar pada jumlah angka pengangguran terbuka di Indonesia yaitu tahun 2003 sebanyak 9,5 juta, tahun 2004 sebanyak 10,8

juta dan tahun 2005 sebanyak 11,27 juta serta jumlah penduduk setengah pengangguran sebanyak 30,1 juta. Mereka semua adalah penduduk usia produktif yang mengalami penurunan daya beli serta ketidakmampuan menyekolahkan anak mereka, artinya banyak diantara anak – anak mereka yang mengalami putus sekolah atau drop out.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata – rata lama pendidikan penduduk usia 15 tahun hanya 7,1% dibawah pendidikan dasar 9 tahun. Artinya penduduk dengan usia sampai 15 tahun yang dapat mengenyam pendidikan hanya 7,1%. Di lain pihak dapat dilihat pada data angka partisipasi sekolah, yaitu untuk penduduk usia 7-12 tahun (SD) 96%, usia 13-15 tahun (SMP) 81% dan usia 16-18 tahun (SMA) 50,97%. Hal ini berarti angka partisipasi sekolah menunjukkan tren yang semakin menurun, yaitu semakin tinggi jenjang suatu sekolah, maka semakin menurun kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak – anak mereka.

Keberadaan masyarakat marjinal dengan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan seperti diatas akan berdampak pada menurunnya kemampuan mereka untuk menyekolahkan anak - anaknya, sehingga program pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mengalami stagnasi. Artinya pemberdayaan masyarakat marjinal akan semakin sulit teratasi tanpa adanya peningkatan taraf hidup (pendapatan) masyarakat. Hal ini sesuai dengan fakta di beberapa negara maju, bahwa pendapatan masyarakat yang tinggi akan berbading lurus (berpengaruh) dengan peningkatan kualitas SDM. Sehingga akar permasalahan masyarakat marjinal sebenarnya adalah tidak adanya pendapatan/penghasilan yang memadai di kalangan mereka akibat terputusnya akses ekonomi, sehingga berdampak pada segi-segi kehidupan lainnya, termasuk pendidikan bagi anak-anak mereka.

Dengan demikian menurut penulis, bahwa kondisi masyarakat marjinal bila dibiarkan terus menerus akan berdampak pada sektor pendidikan seperti :

- a. Semakin banyaknya angka putus sekolah (drop out) dan buta huruf di kalangan mereka.
- b. Semakin menurunnya kualitas SDM
- c. Semakin tingginya angka pengangguran.
- d. Semakin tingginya penyakit – penyakit sosial masyarakat dan kerawanan sosial masyarakat.
- e. Indeks kemajuan pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dengan negara – negara lain.

**7. Mata pelajaran pada pendidikan kecakapan kerja tata kecantikan rambut rambut dasar level II (junior stylist), meliputi:**

**a. Mencuci rambut**

Mencuci rambut merupakan langkah awal dalam perawatan rambut yang bertujuan membersihkan rambut dan kulit kepala dari berbagai kotoran dan minyak, merawat batang rambut dan kulit kepala dengan merangsang keluarnya toksin melalui penggosokan ringan. Rambut yang tidak terjaga kebersihannya merupakan tempat yang subur bagi berkembang biaknya bakteri karena kotoran berupa debu, bekas *hair spray*, keringat bercampur dengan lapisan sel tanduk kulit kepala yang mengelupas setiap harinya. Tujuan pencucian rambut dan kulit kepala antara lain:

- 1) Membersihkan batang rambut dari kotoran dan debu
- 2) Memelihara kebersihan, kesehatan dan keindahan rambut,
- 3) Memudahkan pada penataan rambut

Pilihlah alat, bahan dan kosmetik yang sesuai dengan fungsi dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan misalnya untuk pencucian, pengeringan ataupun penataan rambut agar dapat berhasil dengan memuaskan. Peralatan kerja harus ditata pada tempat *trolley* dengan rapi, bersih dan sesuai dengan alur kerja.

**b. Pengertian Dan Fungsi Persiapan Kerja**

Persiapan kerja adalah menyiapkan semua alat, bahan, lenan, dan kosmetik yang akan di gunakan dalam melakukan perawatan. Fungsi dari persiapan kerja adalah membantu mempermudah beaution pada saat melakukan perawatan, agar klien yang datang untuk perawatan merasakan kepuasan.

1) Pengertian Pengeringan Rambut Dengan Alat Pengering



Gambar 2.1

Adalah tindakan untuk mengeringkan rambut dengan bantuan alat listrik untuk menghasilkan bentuk rambut yang diinginkan atau penataan rambut yang sesuai dengan bentuk wajah serta penataan rambut yang digunakan untuk suatu acara tertentu.

2) Tujuan Pengeringan Rambut

- a) Untuk mengeringkan rambut
- b) Untuk membentuk rambut sesuai dengan desain yang diinginkan
- c) Untuk membentuk rambut sesuai bentuk wajah seseorang
- d) Untuk menambah volume rambut

c. **Perbedaan/ Macam-Macam Alat Pengering**



- 1) Hair dryer disebut juga alat pengering genggam karena pemakaiannya harus dipegang dan digerakkan ke seluruh rambut selapis demi selapis. Pemakaian hair dryer biasanya selalu diikutidengan sisir blow baik blow penuh yang berbentuk bulat maupun blow setengah. Pemakaian sisir blow disesuaikan dengan panjang pendek rambut serta hasil vomule rambut yang diinginkan.



Gambar 2.2

- 2) Curling taug digunakan selain untuk mengeringkan rambut juga untuk mendapatkan penataan rambut yang bergelombang dengan ikal sementara. Dikatakan ikal sementara karena ikal tersebut akan hilang setelah rambut dicuci.



Gambar 2.3

- 3) Hair crimper merupakan alat yang pada elemen pemanasnya berbentuk gelombang sehingga pada waktu digunakan selain untuk pengering rambut juga akan membentuk gelombang kecil – kecil secara teratur. Alat ini sesuai untuk rambut panjang sebahu dan menginginkan penampilan rambut bergelombang kecil.



Gambar 2.4

- 4) Catok merupakan alat listrik untuk mengeringkan rambut sekaligus untuk meluruskan rambut. Alat ini lebih sering digunakan pada proses pelurusan rambut smoothing ataupun rebonding



Gambar 2.5

- d. **Macam-Macam Alat , Lenan, Dan Kosmetik Pengeringan**
- 1) Alat
    - a) Sisir besar / Sisir



b) Sisir ekor

Gambar 2.6



Gambar 2.7

c) Sisir Blow



Gambar 2.8

d) Sisir setengah Blow



Gambar 2.9

e) Jepit Bergerigi/jepit



Gambar 2.10

- 2) Lenan
- a) Handuk kecil



Gambar 2.11

- 3) Kosmetik Yang Digunakan
  - a) Setting lotion



Gambar 2.12



b) Styling foam



Gambar 2.13

c) Hair spray



Gambar 2.14

d) Vitamin rambut



Gambar 2.15

e) **Kegunaan Alat Dan Kosmetik Pengeringan Rambut**

1) Alat

a) Sisir besar / Sisir garpu

Berfungsi untuk melepas kekusutan pada rambut

b) Sisir berekor

Berfungsi untuk membuat parting dan section pada rambut serta sebagai alat bantu pada saat pengeringan rambut menggunakan sisir blow penuh.

c) Sisir Blow Penuh

Berfungsi membentuk volume / identasi

d) Sisir setengah blow

Berfungsi membentuk volume / identasi

e) Jepit Bergerigi/jepit bebek

Berfungsi untuk menyatukan / menjepit rambut

f) Hand hair dryer

Berfungsi untuk mengeringkan rambut

2) Lenan

a) Handuk kecil

Handuk berfungsi untuk mengeringkan rambut setelah pencucian rambut.

3) Kosmetik Yang Digunakan.

a) Styling foam.

Kosmetik ini berguna agar rambut mudah ditata sesuai dengan yang kita inginkan, dan membuat hasil tatanan tersebut tahan lama.

b) Setting lotion

Kosmetik ini berguna agar rambut lebih lembut dan terlihat lebih mengkilap selain itu juga membuat rambut mudah ditata.

c) Hair spray

Kosmetik ini berguna untuk menguatkan tatanan rambut agar tidak mudah terurai dan rusak

d) Vitamin Rambut

Kosmetik ini berguna untuk menjaga kondisi rambut dan melindungi rambut dari proses pengeringan rambut menggunakan alat-alat pengering

**f) Cara Mempersiapkan Area, Alat, Bahan, Dan Kosmetik Sesuai Dengan K3**

1) Area

Lokasi melakukan perawatan harus bersih, nyaman, tidak bising, dan tidak bau.

2) Alat Dan Bahan

a) Gunakan alat dalam kondisi bersih dan steril

b) Pemilihan alat harus sesuai dengan teknik pengeringan, kepanjangan rambut dan hasil akhir yang dikehendaki.

c) Periksa kondisi alat pengering sebelum digunakan, baik kabel, tusuk kontak, tombol dll.

d) Perhatikan jarak antara alat pengering dengan rambut yang dikeringkan (tidak boleh terlalu dekat ).

e) Arah pengeringan rambut dari pangkal menuju ujung rambut ( harus searah dengan pertumbuhan rambut.

3) Kosmetik

a. Kosmetik yang digunakan harus aman, dan tidak kedaluwarsa.

b. Cara menggunakan kosmetik tidak boleh sampai mengenai kulit kepala.

**B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

**1. Eva Wahyuningtyas, Siswanto, Ilyas (2012)**

Hasil pelatihan yang ditunjang dengan adanya kelima aspek pengelolaan menurut Djudju Sudjono ada lima hal yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian. Manfaat hasil pelatihan adanya pengelolaan program pelatihan menjahit diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas para putus sekolah agar dapat melanjutkan pendidikannya dan tidak menganggur guna untuk mencari kerja, memunculkan wira usaha baru dan mengantarkan pencari kerja kepada perusahaan-perusahaan di bidangnya. Dalam hal ini dijelaskan pernyataan oleh Bapak Suyamto selaku kepala UPTD

juga selaku seksi pengelola program pelatihan menjahit di BLK Demak.

Pengelolaan Program Pelatihan didalamnya terdiri dari Perencanaan yang berkaitan dengan penyusunan tujuan dan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga penyelenggara luar sekolah. Pengorganisasian merupakan upaya melibatkan semua sumber manusia kedalam kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, meliputi tenaga manusia fasilitas, alat-alat dan biaya yang tersedia. Penggerakan meliputi pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Pengawasan dilakukan oleh pengelola terhadap para penyelenggara dan pelaksana program. Penilaian berperan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan untuk menghimpun, mengelola, dan menyampaikan informasi untuk pengambilan keputusan yang menyangkut upaya, judifikasi, perbaikan, penyesuaian, pelaksanaan dan pengembangan pendidikan luar sekolah.

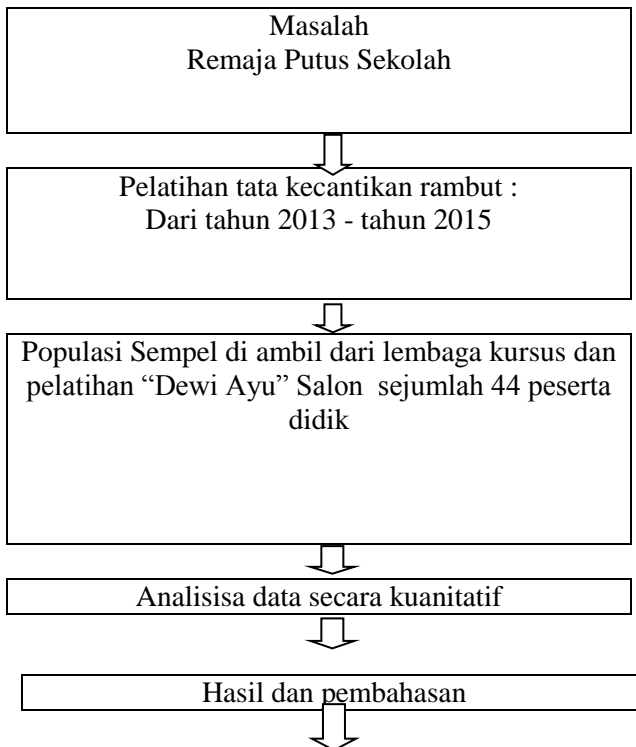
Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak penyelenggara pelatihan menjahit sebagai pengelolaan program pelatihan menjahit tingkat dasar pada anak putus sekolah yaitu dalam pengelolaan program pelatihan diperlukan adanya kelima fungsi manajemen yang sesuai mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dapat berjalan lancar dan sistematis sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Pendidikan kecakapan Kerja Tata Kecantikan Rambut adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan kehidupan. Pendidikan kecakapan Kerja bertujuan menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan di masa datang. Pengaruh pendidikan kecakapan kerja terhadap remaja putus sekolah di lembaga pendidikan dan kursus “Dewi Ayu” Salon akan membahas permasalahan yang dihadapi oleh remaja putus

sekolah di Kota Pasuruan. Adapaun langkah- langkah sebagai berikut:

Bagan 2.1  
**Kerangka Konseptual**



Kesimpulan
------------